

# ATRIBUT DAYA TARIK WISATA DAN KEPUASAN WISATAWAN DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA

I Made Bayu Wisnawa\*

<http://doi.org/10.5614/wpar.2026.24.1.07>

Diserahkan : 22 April 2026

Diterima: 11 Mei 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

\*Penulis korespondensi, e-mail:

[bayu.wisnawa@triatmamulya.ac.id](mailto:bayu.wisnawa@triatmamulya.ac.id)

Evaluasi keberhasilan destinasi wisata warisan budaya sering kali terjebak dalam penilaian parsial dan bias deskriptif atas fasilitas fisik. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi atribut daya tarik wisata (4A) dan mekanismenya dalam membentuk kepuasan wisatawan di Pura Mangkunegaran, Surakarta. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, studi ini membongkar bagaimana penawaran destinasi bertransformasi menjadi pengalaman psikologis pengunjung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepuasan tidak digerakkan secara linear oleh kemegahan struktur material, melainkan diorkestrasi oleh kualitas pelayanan. Kualitas interpretasi filosofis dan interaksi sosial pemandu lokal (*abdi dalem*), didukung higienitas serta keasrian fasilitas amenities ruang, merupakan determinan paling dominan yang memediasi kenyamanan emosional dan mereduksi persepsi kaku terhadap situs sejarah. Meski demikian, analisis mendeteksi adanya titik reduksi kepuasan edukatif akibat tingginya ketergantungan pada narasi lisan tanpa suplemen literasi fisik, serta lemahnya mitigasi operasional kelembagaan saat atraksi utama ditutup sementara. Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi pada literatur *heritage tourism* dengan menegaskan bahwa keberlanjutan *living heritage* bertumpu pada kapabilitas komponen *ancillary* dalam merajut fungsionalitas infrastruktur modern dan otentisitas tradisi. Secara praktis, hasil riset mengimplikasikan urgensi transformasi strategi komunikasi melalui digitalisasi informasi dan diversifikasi produk literasi cetak komersial guna meminimalkan beban kognitif wisatawan lintas generasi serta mengamankan daya saing destinasi warisan budaya yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Heritage Tourism, Living Heritage, Kepuasan Wisatawan, Atribut Destinasi, Tata Kelola Budaya.*

Surakarta, atau yang lebih dikenal dengan Solo, merupakan episentrum penting bagi pelestarian warisan budaya Jawa di Indonesia. Di tengah arus modernisasi, kota ini mempertahankan identitasnya melalui keberadaan keraton dan pura yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang terus hidup (*living heritage*). Dalam lanskap *heritage tourism* di Jawa Tengah, Pura Mangkunegaran memiliki posisi yang unik dan strategis. Berbeda dengan destinasi warisan budaya lainnya di Surakarta yang kerap hanya menjadi situs sejarah yang statis, Pura Mangkunegaran yang didirikan pada tahun 1757 oleh Raden Mas Said (Mangkunegara I) menawarkan perpaduan antara kemegahan arsitektur masa lampau dan dinamika pelestarian tradisi yang beradaptasi dengan pariwisata kontemporer. Kehadiran atraksi wisata yang terus berinovasi serta konsistensi dalam menjalankan rutinitas upacara adat menjadikannya bukan sekadar monumen, melainkan sebuah ekosistem wisata budaya yang dinamis..

Meskipun Pura Mangkunegaran merupakan salah satu episentrum wisata budaya yang esensial di Surakarta, literatur yang ada masih menunjukkan celah penelitian yang

signifikan terkait evaluasi tata kelola daya tariknya secara komprehensif. Berbagai studi terdahulu di destinasi sejarah ini masih cenderung mengevaluasi atribut kepuasan secara parsial, seperti pada operasional kualitas layanan dan harga (Wardhana, 2021), atau sekadar menyoroti peran nilai autentisitas dalam membentuk pengalaman berwisata (Anjani, 2024; Ernawadi & Putra, 2021). Di sisi lain, kajian empiris yang memanfaatkan instrumen tata kelola holistik 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) masih didominasi oleh studi pada lanskap pariwisata alam (Harianto et al., 2021) atau hanya terfokus pada minat kunjung kembali (Ningtiyas et al., 2021), sehingga penerapannya pada kompleksitas perlindungan *heritage tourism* belum banyak dieksplorasi. Secara khusus, intervensi elemen kelembagaan (*ancillary*) dalam memediasi antara upaya keberlanjutan konservasi budaya dengan strategi peningkatan kepuasan wisatawan masih sangat minim diteliti. Oleh karena itu, studi ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan analisis terintegrasi mengenai atribut daya tarik wisata 4A di Pura Mangkunegaran, guna merumuskan strategi pengelolaan

destinasi yang tidak hanya berorientasi kompetitif pada kepuasan pengunjung, tetapi juga mendukung kelestarian nilai-nilai sejarah yang otentik.

Atribut daya tarik wisata merujuk pada elemen-elemen yang membuat suatu destinasi menjadi kompetitif dan merupakan syarat esensial yang harus dipenuhi (Scott et al., 2008). Secara konseptual, kualitas sebuah destinasi warisan budaya ditopang oleh empat komponen utama, yakni atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary* (Alvianna et al., 2020). Keempat atribut tersebut memainkan peran krusial dalam membentuk citra dan pengalaman wisata. Atraksi mencakup segala sesuatu yang menarik untuk dinikmati wisatawan, baik berupa daya tarik alam, budaya, maupun buatan manusia (Wisnawa et al., 2019). Sementara itu, aksesibilitas menjamin kemudahan pencapaian ke daya tarik wisata, yang dewasa ini tidak hanya terbatas pada kondisi infrastruktur fisik seperti jalan, melainkan juga ketersediaan informasi dan jaringan internet (Wisnawa et al., 2022). Dari sisi kenyamanan, amenitas berperan sebagai fasilitas pendukung utama di objek wisata, seperti area parkir, restoran, pemandu wisata lokal, hingga fasilitas sanitasi (Zhang et al., 2018). Lebih jauh, *ancillary* atau aspek kelembagaan menjadi fondasi tata kelola yang memastikan daya tarik wisata dapat dinikmati secara berkelanjutan (Kusuma et al., 2023).

Pengelolaan yang komprehensif dari keempat atribut tersebut bermuara pada tingkat kepuasan wisatawan, yakni ukuran sejauh mana harapan pengunjung terpenuhi atau terlampaui. Kepuasan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan, aksesibilitas, kenyamanan lingkungan, dan nilai pengalaman yang didapatkan (Wardhana, 2021). Dalam konteks *heritage tourism* seperti Pura Mangkunegaran, kepuasan pengunjung menjadi indikator keberhasilan manajemen destinasi dalam menyeimbangkan antara konservasi budaya dan komersialisasi pariwisata.

Berdasarkan rasionalisasi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk memetakan dan menganalisis secara mendalam atribut daya tarik wisata budaya yang dimiliki oleh Pura Mangkunegaran. Studi ini bertujuan untuk mengkaji kualitas atraksi wisata di Pura Mangkunegaran secara holistik dan mengevaluasi tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengelola destinasi wisata budaya (*ancillary*) dalam merancang strategi manajemen destinasi yang berorientasi pada kepuasan pengunjung sekaligus mendukung keberlanjutan pelestarian warisan budaya.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi integrasi atribut daya tarik wisata dan kepuasan pengunjung di Pura Mangkunegaran. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam melalui interaksi langsung dengan objek penelitian (Wulan Nurul Khotimah et al., 2020). Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi

partisipatif dan wawancara semi-terstruktur pada bulan Mei 2024. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* hingga mencapai titik jenuh data (*data saturation*), guna memastikan keterwakilan perspektif pengalaman wisatawan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian tema, dan penarikan kesimpulan analitis untuk menjamin validitas evaluasi tata kelola destinasi budaya.

### Atribut Daya Tarik Wisata Pura Mangkunegaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan wisatawan, Pura Mangkunegaran secara empiris memiliki daya tarik wisata yang kuat. Namun, keunggulan fisik destinasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan tata kelola yang memengaruhi pengalaman dan kepuasan pengunjung secara langsung. Pembahasan berikut menganalisis integrasi keempat atribut daya tarik wisata (4A) terhadap tingkat kepuasan wisatawan secara holistik.

### Atraksi (Otentisitas Budaya dan Tantangan Edukasi)

Pura Mangkunegaran menawarkan beragam atraksi berbasis *living heritage*, mulai dari Pendopo Ageng yang megah tanpa paku, Taman Dalam yang bergaya Eropa-Jawa, Pamedan, Pracima Tuin Royal Dinner, hingga pertunjukan tari dan gamelan. Atraksi ini tidak hanya dievaluasi sebagai objek visual, tetapi sebagai ruang pengalaman psikologis oleh wisatawan. Sebagai contoh, wisatawan remaja (Gaura, 17 tahun) menilai atmosfer atraksi sangat *instagrammable* dan bernilai tinggi dalam memperkaya pengetahuan budaya Nusantara. Menariknya, kualitas penceritaan (*storytelling*) pada atraksi Pendopo Ageng terbukti mampu mengubah persepsi wisatawan. "*Suasana di Pura Mangkunegaran sangat instagrammable, dengan banyak spot foto yang unik dan menarik yang membuat saya merasa seperti kembali ke jaman dahulu. Setiap sudutnya menawarkan pemandangan yang indah dan penuh sejarah, sehingga sangat cocok untuk diabadikan dalam foto. Kunjungan ini benar-benar memperkaya pengetahuan saya tentang budaya Nusantara. Saya jadi lebih mengenal berbagai tradisi dan sejarah yang ada, terutama mengenai Kerajaan Mataram Islam. Meskipun demikian, saya agak bingung dengan penjelasan dari pemandu wisata mengenai silsilah raja Jawa yang panjang dan kompleks. Informasinya sangat mendetail, tetapi sulit diingat semua. Saya merasa sedikit kecewa karena tidak ada buku kbusus untuk wisatawan yang membahas tentang sejarah Pura Mangkunegaran secara autentik sebagai sebuah cinderamata. Buku semacam itu pasti akan sangat membantu untuk memahami dan mengingat lebih banyak detail penting yang disampaikan oleh pemandu. Kehadiran buku tersebut akan melengkapi pengalaman berkunjung saya, sehingga saya bisa membawa pulang lebih banyak pengetahuan dan kenangan yang berharga dari tempat yang luar biasa ini.*"

Rosita (50 tahun) yang awalnya menganggap bangunan sejarah tua terkesan seram, justru merasa sangat puas dan tertarik berkat narasi filosofis 'sedulur papat limo pancer' yang dihidupkan dalam atraksi tersebut. "*Saya sebenarnya tidak terlalu menyukai sejarah dan bangunan tua karena terasa*

agak seram, tapi saya sangat menikmati suasana di Kraton Mangkunegaran yang asri dan terawat. Lokasinya mudah dicapai dan para pemandu wisata serta abdi dalem sangat ramah. Salah satu

hal yang menarik perhatian saya adalah cerita tentang 'sedulur papat limo pancar' yang disampaikan di Pendapa Agung kraton."



(a)



(d)



(b)



(e)



(c)



(f)

**Gambar 1.** (a) Pendopo Agung; (b) Museum Pura Mangkunegaran; (c) Taman Dalam Pura Mangkunegaran; (d) Pamedan Pura Mangkunegaran; (e) Pracima Tuin Royal Dinner; dan (f) Tari dan Gamelan

Sumber : (a) Dokumentasi Penulis, 2026; (b) Dokumentasi Penulis, 2026; (c) Sufitri, 2022; (d) Rajenda, 2024; (e) Chairunnisa, 2022; dan (f) Lokabali, 2023

Namun demikian, elemen atraksi juga menghadirkan tantangan. Tingkat kepuasan wisatawan sedikit tereduksi ketika sarana edukasi sentral seperti Museum Pura Mangkunegaran harus ditutup sementara untuk inventarisasi. Suryathi (43 tahun) "Saya sangat menikmati suasana Pura Mangkunegaran yang bersih, sejuk, dan sangat nyaman. Semua fasilitas yang dibutuhkan wisatawan tersedia dengan sangat baik di sini, mulai dari toilet yang memiliki standar kebersihan dan kenyamanan sekelas hotel bintang lima, restoran mewah yang menawarkan beragam pilihan kuliner, hingga koleksi sejarah yang bernilai tinggi dan sangat informatif. Namun, saya sedikit kecewa karena museum yang menyimpan koleksi barang antik kerajaan saat ini masih tutup untuk keperluan inventarisasi.

Padahal, saya sangat ingin melihat langsung koleksi-koleksi tersebut karena informasi mengenai koleksi kraton ini tidak dapat ditemukan di internet. Saya berharap suatu saat nanti bisa kembali berkunjung dan menyaksikan langsung keindahan dan kekayaan sejarah yang dimiliki oleh kraton ini. Secara keseluruhan, saya sangat merekomendasikan Pura Mangkunegaran kepada seluruh wisatawan yang berkunjung ke Kota Solo, karena tempat ini sangat berharga dan memberikan pengalaman yang tak ternilai."

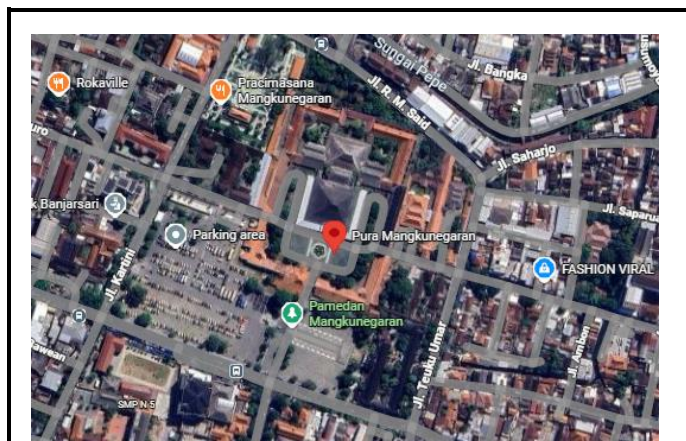
Selain itu, kompleksitas sejarah silsilah raja Jawa juga memberikan beban kognitif (Gaura). Hal ini menjadikan otentisitas atraksi utama Pura Mangkunegaran sebagai kekuatan absolut destinasi (*strength*), namun menuntut

inovasi penyajian agar nilai kepuasan edukatif wisatawan tetap maksimal.

### Akses Pura Mangkunegaran : Kemudahan Pencapaian sebagai Fondasi Kepuasan

Secara geografis, Pura Mangkunegaran terletak strategis di pusat kota Surakarta. Kondisi fisik jalan yang lebar serta ketersediaan transportasi publik maupun pribadi menjadikan aksesibilitas destinasi ini sangat prima. Evaluasi wisatawan menunjukkan tingkat apresiasi yang tinggi terhadap aspek kelancaran spasial ini. “Lokasi Pura Mangkunegaran di pusat kota Solo dekat dengan hotel tempat saya menginap. Tidak sulit menemukannya. Saya baru pertamakali ke sini. Parkir untuk kendaraan luas. Kebetulan hari ini sepi. Guide local ramah dan berpengalaman dalam terkait Kraton Mangkunegaran ini. Banyak pengetahuan terkait sejarah raja Jawa khususnya Kerajaan Mataram Islam yang saya peroleh di sini. Suasana nyaman, bersih dan adem. Harga tiket masuk tidak mahal, hanya tiga puluh ribu Rupiah saja.” (Jaya, 55 Tahun).

Wisatawan (Jaya dan Rosita) secara eksplisit menyatakan bahwa lokasi yang dekat dengan akomodasi (hotel) dan mudah dicapai membebaskan mereka dari kelelahan perjalanan mencari lokasi. Dampaknya terhadap kepuasan sangat terukur; aksesibilitas yang bebas hambatan ini menciptakan *mood* positif bagi pengunjung bahkan sebelum mereka menikmati atraksi utama. Tidak ditemukan keluhan terkait pencapaian lokasi, sehingga atribut aksesibilitas dikonfirmasi sebagai kekuatan utama (*strength*) yang menopang daya saing Pura Mangkunegaran dibandingkan situs sejarah lain yang mungkin berada di pinggiran kota.



Gambar 2. Akses Pura Mangkunegaran

Sumber : Google Map, 2026

### Amenitas : Transformasi Ruang Sejarah Menjadi Zona Nyaman

Amenitas atau fasilitas pendukung di Pura Mangkunegaran mencakup area parkir yang luas, toilet yang bersih, ruang terbuka hijau (Taman Dalam), shelter wisata, hingga fasilitas gastronomi eksklusif Pracima Tuin. Dari perspektif wisatawan, amenitas ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan

fisik dasar, tetapi berperan langsung dalam mereduksi kecemasan (*anxiety*) terhadap destinasi wisata bersejarah. Pengunjung (Jaya) secara khusus menyoroti kondisi lingkungan yang "nyaman, bersih, dan adem", sementara pengunjung lain (Rosita) merasa sangat betah karena situs ini dijaga "asri dan terawat". Dampak amenitas terhadap kepuasan terbukti sangat signifikan. Kebersihan dan perawatan fasilitas yang optimal berhasil mengubah citra statis keraton kuno menjadi destinasi rekreasi budaya yang menyegarkan. Oleh karena itu, kualitas perawatan amenitas di Pura Mangkunegaran merupakan salah satu kekuatan (*strength*) krusial yang secara psikologis mampu memperpanjang waktu tinggal (*length of stay*) pengunjung.

### Ancillary

Atribut *ancillary* di Pura Mangkunegaran direpresentasikan melalui tata kelola kelembagaan, harga tiket, kebijakan pelestarian oleh pihak Mangkunegaran, serta kualitas sumber daya manusia, khususnya pemandu wisata lokal (*abdi dalem*). Evaluasi wisatawan menunjukkan kepuasan paripurna terhadap harga tiket yang sangat terjangkau (Rp30.000) dan kualitas interaksi sosial. Keramahan dan pengetahuan sejarah yang mendalam dari pemandu wisata dinilai sebagai layanan prima yang paling berdampak dalam memediasi kepuasan wisatawan. Hal ini mengonfirmasi temuan literatur bahwa *service quality* sangat menentukan hasil pengalaman berwisata (Agustiana, 2023; Sunarmi, 2018). Akan tetapi, di balik kekuatan kualitas interaksi manusianya (*strength*), atribut manajemen memiliki sedikit kelemahan (*weakness*) pada penyediaan fasilitas pelengkap edukasi komersial. Ketiadaan literatur atau buku panduan otentik yang dapat dibeli sebagai suvenir edukatif membuat wisatawan muda (Gaura) merasa kesulitan merekam dan mengingat memori sejarah secara utuh. Jika manajemen mampu menambal celah ini dengan menyediakan produk literasi cetak sebagai pelengkap penceritaan lisan, kepuasan holistik wisatawan dapat dimaksimalkan.

Secara keseluruhan, Pura Mangkunegaran berhasil menciptakan kepuasan wisatawan melalui sinergi tata kelola destinasi (Alvianna et al., 2020; Lokabali, 2023; Scott et al., 2008; Sufitri, 2022). Temuan empiris dari pengalaman pengunjung membuktikan bahwa megahnya atraksi fisik mutlak memerlukan dukungan dari akses yang membebaskan wisatawan dari stres perjalanan, amenitas yang memastikan kenyamanan ruang sejarah, serta layanan pendampingan (*ancillary*) yang interaktif guna menghadirkan pengalaman *heritage tourism* yang memuaskan dan kompetitif.

### Sinergi Atraksi dan Amenitas dalam Mendekonstruksi Stigma Destinasi Tua

Evaluasi terhadap Pura Mangkunegaran menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan tidak dibentuk secara linear oleh megahnya bangunan fisik semata, melainkan melalui intervensi psikologis yang dihasilkan dari sinergi antara atraksi dan amenitas. Literatur sering kali menempatkan

situs bersejarah pada posisi rentan terhadap persepsi statis atau bahkan mistis. Hal ini terkonfirmasi dari persepsi awal wisatawan (Rosita) yang menganggap bangunan tua terkesan menakutkan. Namun, stigma ini berhasil didekonstruksi melalui dua hal: pertama, perawatan amenitas ruang terbuka (Taman Dalam yang asri dan bersih) yang mereduksi kecemasan spasial (*spatial anxiety*); dan kedua, kekuatan naratif (*storytelling*) abdi dalem dalam menjelaskan filosofi budaya seperti '*sedulur papat limo pancer*'. Temuan ini memperluas pandangan teoritis (Alvianna et al., 2020; Scott et al., 2008) dengan membuktikan bahwa amenitas yang prima (kebersihan sekelas hotel bintang lima) tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik dasar pengunjung, tetapi bertindak sebagai *mood booster* yang mempersiapkan kondisi psikologis wisatawan agar mau menerima dan menikmati edukasi budaya yang disajikan pada atraksi utama.

### Aksesibilitas sebagai Prekursor Kepuasan Pra-Kunjungan

Dalam konteks destinasi warisan budaya yang umumnya berada di pusat kota padat, aksesibilitas sering menjadi titik friksi (*friction point*). Namun, hasil observasi menunjukkan Pura Mangkunegaran membalikkan paradigma tersebut menjadi keunggulan absolut. Aksesibilitas spasial yang bebas hambatan, mulai dari kemudahan pencapaian dari akomodasi wisata, kelancaran jalan, hingga ketersediaan area parkir yang memadai. Pamedan terbukti menciptakan emosi positif bahkan sebelum wisatawan memasuki area keraton. Wisatawan (Jaya) terhindar dari kelelahan navigasi, sehingga energi kognitif mereka utuh saat menerima layanan edukasi sejarah. Hal ini menegaskan bahwa aksesibilitas bukan sekadar kemudahan fisik, melainkan fondasi emosional pra-kunjungan yang menentukan tingkat toleransi dan kepuasan pengunjung terhadap atribut destinasi lainnya.

### Layanan Kelembagaan (*Ancillary*) dan Beban Kognitif Wisatawan

Temuan empiris dari interaksi pemandu wisata lokal dengan pengunjung menggarisbawahi paradoks dalam penyampaian edukasi sejarah keraton. Di satu sisi, interaksi sosial dan pengetahuan sejarah pemandu wisata (*abdi dalem*) dinilai sangat prima dan menjadi ujung tombak kepuasan kualitas layanan (Agustania et al., 2023). Namun, di sisi lain, tingginya kompleksitas sejarah silsilah raja Jawa menciptakan beban kognitif (*cognitive load*) yang berlebih bagi wisatawan generasi muda (Gaura). Kegagalan manajemen kelembagaan (*ancillary*) dalam menyediakan produk suplemen edukasi sekunder—seperti buku saku sejarah otentik yang komersial, maupun ketiadaan alternatif substitusi informasi saat Museum Pura Mangkunegaran ditutup sementara (Suryathi)—menjadi kelemahan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan edukatif (*educational satisfaction*) pada destinasi *heritage* terhambat oleh ketergantungan absolut pada penceritaan lisan tanpa

didukung literasi fisik yang dapat dibawa pulang sebagai perpanjangan memori wisata.

### Tantangan Komersialisasi dan Keberlanjutan Nilai Budaya

Dari sisi amenitas, kehadiran fasilitas gastronomi eksklusif seperti Pracima Tuin Royal Dinner dan atmosfer ruang yang *instagrammable* terbukti sukses memperpanjang durasi tinggal (*length of stay*) dan mereduksi kecemasan spasial wisatawan terhadap situs sejarah. Akan tetapi, melalui lensa kritis pariwisata warisan budaya, transformasi ini membawa risiko komersialisasi dan komodifikasi. Orientasi tata kelola yang mengakomodasi gaya hidup rekreasi kontemporer dan konsumsi visual berpotensi meminggirkan fungsi utama keraton sebagai pusat pencerahan sejarah Mataram Islam. Ketika amenitas komersial tersedia mewah, namun fasilitas edukasi mendasar seperti buku sejarah otentik absen di ruang publik, terdapat ancaman pendangkalan makna; destinasi berisiko lebih dominan dikonsumsi sekadar sebagai latar belakang fotografi estetik daripada sebagai ruang kontemplasi budaya. Oleh karena itu, tantangan terberat manajemen saat ini bukan lagi memikat wisatawan, melainkan menjaga ekuilibrium antara kapitalisasi aset wisata dan konservasi edukasi.

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepuasan wisatawan di Pura Mangkunegaran tidak dihasilkan oleh atribut fisik pariwisata yang berdiri sendiri, melainkan diorkestrasi secara holistik melalui interaksi dinamis seluruh elemen tata kelola destinasi. Kualitas interpretasi filosofis pemandu lokal (*abdi dalem*) sebagai komponen *ancillary* utama, dengan ditopang oleh keasrian serta higienitas amenitas ruang, terbukti menjadi determinan paling kuat dalam memediasi pengalaman emosional yang memuaskan sekaligus mereduksi persepsi kaku terhadap situs sejarah. Meskipun demikian, analisis kritis mendeteksi adanya kerentanan operasional destinasi yang bersumber dari tingginya ketergantungan pada transmisi informasi lisan tanpa sokongan suplemen literasi fisik, serta belum optimalnya mitigasi kelembagaan ketika atraksi utama mengalami penutupan sementara. Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi pada literatur pariwisata budaya dengan menegaskan bahwa keberlanjutan *living heritage* sangat bertumpu pada kapabilitas manajemen dalam menyelaraskan fungsionalitas infrastruktur modern dan otentisitas nilai tradisi. Implikasi praktis bagi pengelola menekankan urgensi transformasi strategi komunikasi melalui digitalisasi informasi dan penyediaan media literasi cetak komersial. Langkah taktis ini tidak hanya strategis untuk meminimalkan beban kognitif wisatawan lintas generasi, tetapi juga untuk mengamankan retensi memori kolektif sejarah demi menjamin keberlanjutan daya saing destinasi warisan budaya.

## Daftar Pustaka

- Alvianna, S., Patalo, R. G., Hidayatullah, S., & Rachmawati, I. K. (2020). Pengaruh Attraction, Accesibilities, Amenity, Ancillary terhadap Kepuasan Generasi Millennial Berkunjung ke Tempat Wisata. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(1), 53–59. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.41>
- Anjani, V. N. (2024). Pengaruh service quality dan authenticity terhadap tourist satisfaction dengan memorable tourism experience sebagai variabel mediasi: Studi pada wisatawan yang telah berkunjung ke objek wisata Pura Mangkunegaran, Surakarta. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(2), 95-105.
- Chairunnisa, N. (2022). *Revitalisasi Selesai , Pracima Tuin di Pura Mangkunegaran Solo Akan Diluncurkan 21 Januari 2023*. Tempo.Co. <https://travel.tempo.co/read/1671300/revitalisasi-selesai-pracima-tuin-di-pura-mangkunegaran-solo-akan-diluncurkan-21-januari-2023>
- Ernawadi, Y., & Putra, H. T. (2021). Authenticity and walkability of iconic heritage destination in Bandung Indonesia. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(4), 1082-1094.
- Gozhi Agustania, A., Gusti Ayu Agung, I., Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, S., & Tinggi Pariwisata Sahid, S. (2023). Kualitas Pelayanan Pramuwisata Terhadap Kepuasan Tamu Yang Berkunjung Di Pura Mangkunegaran Surakarta. *HOTELIER JOURNAL Politeknik Indonusa Surakarta*, 9(2013), 2442–7934.
- Hariato, S. P., Tsani, M. K., Santoso, T., Masruri, N. W., & Winarno, G. D. (2021). Penilaian wisatawan terhadap komponen destinasi wisata: Atraksi, amenitas, aksesibilitas dan pelayanan tambahan pada objek wisata Kebun Raya Liwa. *Jurnal Ilmu Kebutanan*, 15(1), 13-27.
- Kusuma, T. W., Dewi, L., & Sagita, P. A. W. (2023). Pengaruh Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Wisatawan Nusantara Ke Pantai Pandawa, Badung. *IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 11(2), 135–147.
- Lokabali. (2023). *Pura Mangkunegaran Dan Pakualaman Jalin Kolaborasi Pengembangan , Pelestarian Kebudayaan*. Lokabali.Com-Budaya. <https://lokabali.com/pura-mangkunegaran-dan-pakualaman-jalin-kolaborasi-pengembangan-pelestarian-kebudayaan/>
- Ningtiyas, E. A., Alvianna, S., Hidayatullah, S., & Sutanto, D. H. (2021). Analisis pengaruh attraction, accessibility, amenity, ancillary terhadap minat berkunjung wisatawan melalui loyalitas wisatawan sebagai variabel mediasi. *Media Wisata*, 19(1), 83-96.
- Putri, I. K. (2023). Peranan Atribut Destinasi Wisata dalam Meningkatkan Revisit Intention yang Dimediasi oleh Kepuasan Pengunjung Pada Wisata Geopark Merangin Jambi. *Journal of Comprehensive Science*, 2(8), 1303–1310.
- Rajenda. (2024). *Pamedan Mangkunegaran Jadi Taman Parkir*. Info Mantap Jogja, Solo, Semarang (JoSS). <https://joss.co.id/2018/04/pamedan-mangkunegaran-jadi-taman-parkir/>
- Sabilla, A. N., Pratikno, P., Azzizah, L. R., Muis, B. A., & Nurira, S. (2019). Akulturasi Gaya Eropa Dan Jawa Pada Ornamen Pura Mangkunegaran. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2019*, 11. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/43032/PROSIDING\\_SAKAPARI\\_4\\_35.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/43032/PROSIDING_SAKAPARI_4_35.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Scott, N., Cooper, C., & Baggio, R. (2008). Destination Networks. Four Australian Cases. *Annals of Tourism Research*, 35(1), 169–188. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2007.07.004>
- Sufitri, N. (2022). *Pura Mangkunegaran Surakarta yang Megah dan Mempesona*. Travel Nurul Sufitri: Passion-Sincere-Journey. <https://www.nurulsufitri.com/2022/06/pura-mangkunegaran-surakarta.html>
- Sunarmi, S., Sudardi, B., Sukerta, P., & Pitana, T. (2018). Reinterpretation of Pracimayasa Building in Pura Mangkunegaran Surakarta: An Attempt of Conserving Local Wisdom. *International Conference on Teacher Training and Education*, 262(4), 219–224. <https://doi.org/10.2991/ictte-18.2018.38>
- Wardhana, G. W. (2021). Peran Kualitas Pelayanan, Harga Tiket Dan Promosi Terhadap Kepuasan Pengunjung Puro Mangkunegaran Surakarta. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(2), 138–147. <https://doi.org/10.32487/jsHP.v5i2.1097>
- Wardhana, G. W. (2021). Peran kualitas pelayanan, harga tiket dan promosi terhadap kepuasan pengunjung Puro Mangkunegaran Surakarta. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 138-147.
- Wisnawa, I. M. B., Kartimin, I. W., & Hartini, N. M. (2022). *Brand dan E-Marketing Pariwisata* (W. N. Cahyo (ed.); First). Yogyakarta : Deepublish.
- Wisnawa, I. M. B., Sutapa, I. K., & Prayogi, P. A. (2019). *Manajemen Pemasaran Pariwisata : Model Brand Loyalty Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pedesaan* (A. D. Nabila (ed.); First, Issue 1). Yogyakarta : Deepublish.
- Wulan Nurul Khotimah, A., Ali, S., Bahasa Asing Harapan Bangsa, A., & -Jawa Tengah, S. (2020). the Politeness of Tour Guides To Explain Tourist Destination To Tourists in Pura Mangkunegaran Surakarta (Focused on Speech Act). *RADLANT Journal of Applied, Social, and Education Studies*, 1(1), 12–19.

Zhang, H., Wu, Y., & Buhalis, D. (2018). A model of perceived image, memorable tourism experiences and revisit intention. *Journal of Destination Marketing and Management*, 8(February), 326–336.  
<https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.06.004>

---



**I Made Bayu Wisnawa** saat ini bekerja sebagai dosen pariwisata dan perhotelan di Universitas Triatma Mulya Bali. Menyelesaikan pendidikan Doktor Pariwisata (2018). Magister Pariwisata (2011), Magister Manajemen (2004) di Universitas Udayana. Diploma IV Administrasi Perhotelan (1998) di STP

Nusa Dua Bali.